

## Analisis Enkulturasasi Nilai Budaya Sunda di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata Kecamatan Majalaya

Leni Yulia<sup>a,1\*</sup>, Setyaningsih Rachmania<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> yulialeni@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 15 Mei 2023;

Revised: 26 Mei 2023;

Accepted: 2 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Analisis Enkulturasasi;

Nilai Budaya.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Sunda pada generasi muda khususnya siswa sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata Kecamatan Majalaya. Sebagian besar tidak memahami dan tidak mengamalkan nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga. Sedikitnya pemahaman tentang nilai budaya Sunda mendorong siswa yang sejatinya berjiwa berbudaya Sunda perlahan menjadi pribadi yang tidak mencintai budaya. Beberapa faktor seperti pesatnya modernisasi, kemajuan dan kecanggihan ilmu pengetahuan, pola asuh orang tua yang lebih memilih modern dan efisien menjadi penyebab menurunnya nilai budaya Sunda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang dimana data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Temuan penelitian, yaitu pola asuh sebagai program khusus yang diadakan di sekolah, dilaksanakan secara berkala memberikan signifikansi terhadap eksistensi nilai budaya Sunda di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. Nilai budaya Sunda menjadi kesadaran dari semua pihak khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi pendorong serta garda terdepan dalam menjaga kelestarian nilai budaya Sunda.

### ABSTRACT

*Analysis of Enculturation of Sundanese Cultural Values at Wangiwisata State Elementary School, Majalaya District. This research aims to describe the cultural values of Sundanese culture among the younger generation, especially elementary school students at Wangiwisata Public Elementary School in Majalaya District. The majority of students do not understand and practice Sundanese cultural values in their daily lives, whether in the community, school, or family environment. The lack of understanding of Sundanese cultural values has led students, who should embrace Sundanese culture, to gradually become individuals who do not appreciate their culture. Several factors, such as rapid modernization, advancements in scientific knowledge, and parenting styles that prioritize modernity and efficiency, have contributed to the decline of Sundanese cultural values. The method used in this research is a qualitative method, where the data collected is qualitative in nature. Data collection techniques include observation and interviews. The research findings indicate that the parenting program implemented periodically as a special program in the school has significant implications for the existence of Sundanese cultural values in Wangiwisata Public Elementary School. Sundanese cultural values should be the awareness of all parties, particularly families, schools, and the community, as they play a crucial role in preserving the sustainability of Sundanese cultural values.*

Copyright © 2023 (Leni Yulia & Setyaningsih Rachmania). All Right Reserved

How to Cite : Yulia, L., & Rachmania, S. (2023). Analisis Enkulturasasi Nilai Budaya Sunda di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata Kecamatan Majalaya. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 9–17. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1554>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam etnis suku serta budaya. Salah satu etnis terbesar ialah budaya Sunda selesainya Jawa. Etnis Sunda yg memayungi kultur, individu dan daerahnya memberikan dedikasi akbar pada negara Indonesia sehingga negara Indonesia menjadi negara yg kaya akan keragaman suku dan budaya. Menurut Rachman, F., dkk (2022), nilai-nilai tradisi yang telah terkikis oleh perkembangan teknologi, dewasa ini didorong sebagai antitesa atas kondisi tersebut. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi dan modernisasi mengalami kendala. Meskipun perkembangan ini memiliki efek positif, mereka juga memiliki efek negatif. Selain itu, perubahan yang mengkhawatirkan adalah perubahan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya Sunda.

Sebagai konsekuensi nyata dari kehidupan yang dinamis dan interaktif, perubahan dianggap sebagai suatu proses yang wajar dan harus terjadi. Namun, perubahan harus dilakukan dengan cara yang terkontrol, dan terarah sehingga berdampak positif secara moral. Perubahan yang terlihat secara nyata dalam kultur kebudayaan Sunda adalah dimana Sebagian besar siswa tidak mengetahui nilai budaya Sunda secara intensif. Kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan konsep dan prinsip yang berfungsi sebagai dasar untuk tindakan dalam kehidupan sosial masyarakat (Yoga, 2019). Generasi muda saat ini lebih terbiasa akan nilai budaya luar sehingga sejatinya kebudayaan Sunda pada dirinya meluntur dari waktu ke waktu (Gultom, 2023).

Dalam hal ini, tiga hal terlibat, pertama, sebagai pemilik dan pendukung budaya, orang tua dan masyarakat secara alami memilih mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah atau ditinggalkan. Pendidik dan guru sebagai pendukung dan peneliti dalam upaya menyebarkan nilai budaya Sunda kepada generasi berikutnya. Ketiga, siswa adalah generasi penerus yang akan menjaga budaya yang ada. Banyak upaya telah dilaksanakan, sebagai contoh diberlakukannya berpakaian adat Sunda pada hari tertentu disekolah, mewajibkan berkomunikasi berbahasa Sunda pada hari rabu, hingga pelajaran muatan lokal. Namun sejauh ini belum diketahui secara nyata pengaruh dari upaya-upaya yang telah dilakukan. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan agar terlestarikannya nilai budaya Sunda adalah dengan di pelajari dan ditanamkan pada anak mulai dari sejak usia dini atau usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan (Faiz, & Kurniawaty, 2020) menyatakan pada usia ini, anak selalu menginvestigasi apa yang ada di pikirannya untuk mengembangkan kreativitasnya, oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya sejak dini sangatlah penting. Usia ini adalah usia emas (golden age), ketika semua ilmu yang diberikan akan diintegrasikan ke dalam kedewasaan, juga pada usia tersebut. (Wadu, Ladamay, & Fitriya, 2020).

Namun pada kenyataannya penanaman nilai budaya Sunda pada anak sejak dini tidak berefek pada setiap pertumbuhannya mengingat globalisasi pada masyarakat begitu pesat dan mudah untuk dipelajari oleh anak tanpa mempertimbangkan dampak negative yang timbul. Dengan demikian Langkah serta upaya apa yang dilakukan oleh setiap pemegang peranan penting dalam upaya membudayakan nilai-nilai budaya Sunda di masa mendatang mengingat di masa kini nilai nilai budaya Sunda semakin memudar.

## **Metode**

Dalam penelitian deskriptif-analitik ini, mendeskripsikan bagaimana keadaan enkulturası yang dilaksanakan digambarkan. Pendekatan yang dilakukan dalam mendeskripsikan bagaimana enkulturası nilai budaya di SDN Wangiwisata adalah pendekatan kualitatif. Untuk memenuhi tujuan yang diharapkan dilakukan persiapan, cara-cara kegiatan dan pelaksanaan. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Untuk tahap persiapan dilakukan penyusunan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan triangulasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

---

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, studi literatur dan wawancara dapat diperoleh pembahasan pertama, faktor yang mempengaruhi menurunnya nilai budaya sunda ditandai dengan adanya modernisasi (Tafnao, 2022). Modernisasi adalah proses menuju masa kini dari sifatnya yang tradisional menuju modern. Beberapa Gejala-gejala juga disebutkan oleh Tafnao (2022), diantaranya: pertama, modernisasi pada perekonomian: ditandai dengan adanya perkembangan dalam sistem perekonomian. Sebagai contoh, zaman dulu para pedagang berjualan kepasar, sekarang berjualan online di rumah dengan menggunakan *gadget*. Kedua, bidang sosial modernisasi ditandai dengan munculnya media-media sosial contohnya adalah *facebook, Instagram, twitter, whatsapp* dan lain sebagainya. Media sosial tersebut merupakan alat komunikasi yang memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi dengan mudah, cepat dan efisien. Ketiga, bidang budaya modernisasi ditandai dengan masuknya budaya asing. Salah satu contohnya adalah budaya berpakaian, di mana orang-orang dulu mengenakan pakaian daerah atau adat mereka, tetapi sekarang mereka mengenakan pakaian modern yang sesuai dengan tren *fashion* yang berkembang di masa sekarang. Dalam berkomunikasi, di masa sekarang pemakaian Bahasa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa atau kalimat gaul, sebagai contoh banyaknya Bahasa serapan-serapan yang tidak sesuai dengan Bahasa nasional, Bahasa daerah ataupun Bahasa ibu.

Berdasarkan uraian tersebut gejala modernisasi yang tengah menggerogoti nilai budaya Sunda adalah modernisasi bidang budaya, sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, modernisasi menggeserkan nilai budaya Sunda pada masyarakat khususnya pada generasi muda yang di zaman sekarang mereka cenderung menggunakan pakaian dari budaya luar dan berkomunikasi dengan Bahasa yang tidak sesuai dengan nilai budaya Sunda. Modernisasi tidak hanya membawa perubahan dalam berbagai bidang, tetapi juga membawa dampak positif dan negative sebagaimana diungkap oleh Tafnao, (2022) diantaranya, pertama, efek positif modernisasi termasuk peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja manusia, peningkatan produktivitas manusia, peningkatan volume ekspor, peningkatan ketersediaan barang konsumsi, kemajuan dan perkembangan IPTEK, meluasnya lapangan kerja, dan munculnya spesialisasi ketenagakerjaan. Kedua, efek negatif modernisasi termasuk konsumerisme, kerusakan lingkungan dan pencemaran, keresahaan dan kesenjangan sosial, penurunan moral manusia, dan penurunan kemandirian dalam menghadapi masalah sosial.

Berdasarkan uraian dampak negatif dan positif tersebut, tidak terlepas dari nilai budaya Sunda. Dampak positif modernisasi terhadap nilai budaya Sunda adalah memudahkan eksistensi budaya Sunda. Dengan adanya perkembangan teknologi keberadaan budaya suatu daerah dapat di ketahui dan dipelajari dengan mudah. Namun dengan adanya dampak negative modernisasi terhadap budaya Sunda, masyarakat lebih memilih cara hidup yang efektif yang menyebabkan menurunnya moral dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai budaya Sunda.

Pembahasan kedua, kurangnya pemahaman masyarakat akibat modernisasi. Di lingkungan masyarakat pemahaman proses modernisasi kurang bijaksana menimbang kebudayaan Sunda di masyarakat sekarang ini perlahan dilupakan dengan masuknya modernisasi. Budaya luar yang masuk kedalam pola hidup masyarakat membuat nilai kebudayaan Sunda tergeser. Modernisasi menyebabkan peningkatan produktivitas manusia, volume ekspor, ketersediaan berbagai jenis barang konsumsi, dan peningkatan efisiensi kerja manusia. Kemajuan dan kemajuan teknologi informasi membuat gaya hidup masyarakat lebih nyaman dan cenderung tidak membudayakan nilai-nilai budaya asli. Tidak hanya itu kenyamanan modernisasi meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga masyarakat lebih mengutamakan keefisienan segala hal tanpa menyertakan nilai-nilai budaya.

Pembahasan ketiga, kemajuan permainan canggih. Kemajuan teknologi dan kehidupan masyarakat saling terkait erat. Kita sekarang dapat langsung mengetahui berbagai macam informasi yang terjadi di berbagai wilayah di dunia, berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Padahal, perkembangan teknologi ini membawa perubahan yang begitu signifikan dalam eksistensi manusia dan seluruh peradaban dan

---

kebudayaannya. Transisi ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai masyarakat berubah, khususnya bagi masyarakat budaya Sunda.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan, saat ini, anak-anak hampir tidak lagi memainkan permainan tradisional. Sebaliknya, mereka lebih tertarik bermain *game* melalui *smartphone*, seperti *PlayStation*, yang memiliki pemain yang canggih, berbagai permainan yang tersedia, tampilan yang lebih menarik, dan efek permainan yang membuat mereka terus bermain. Selain bermain *game* melalui *smartphone*, anak-anak juga sering memainkan mainan yang membuat mereka menjadi individual, seperti robot-robotan dan mainan yang dimainkan melalui *smartphone*. Selain bermain lewat *smartphone playstation* anak-anak sering memainkan mainan yang membuat anak menjadi individual seperti mainan robot-robotan, *game* di *smartphone* dan lain-lain. Padahal dampak positif bagus dari bermain permainan tradisional sangat banyak khususnya berdampak positif pada kemampuan sosialnya, sebagaimana menurut Simanjuntak, (2022) Permainan tradisional dapat melatih keterampilan sosial pemain, inilah yang membedakan permainan tradisional dengan permainan modern seperti *smartphone* dan *PlayStation*.

Pembahasan keempat, kecanduan bermain *gadget*. Di era saat ini, siswa melihat dampak kemajuan teknologi, seperti kecanggihan media. Ada kekhawatiran bahwa siswa dapat mendapatkan informasi tanpa melalui proses filter, yang dapat membentuk karakter mereka sendiri. Haluti, F.,dkk (2023). Khawatiran tersebut nyatanya terealistik, siswa yang diberi keluasaan menggunakan *gadget* tanpa batasan usia atau waktu menggunakan *gadget* secara terus menerus membentuk karakter siswa yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Penggunaan teknologi *gadget* tanpa dibatasi dengan filter informasi atau pengaturan batasan usia atau penggunaan menimbulkan gangguan mental seperti kecanduan. Gangguan mental seperti kecanduan sering kali terjadi pada anak yang bermain *game online* tanpa diawasi dan dibatasi (Gultom, 2011). Menurut Abdi, S., & Karneli, (2020) Kecanduan penggunaan *game online* berarti seseorang menjadi terlalu tergantung pada bermain *game online* secara berlebihan, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada perkembangan fisik dan psikologis mereka.

Akibat dari adanya *gadget* yang penggunaannya tidak diawasi dan dibatasi menyebabkan kecanduan yang berdampak tidak baik pada perkembangan dan pertumbuhan siswa. Tidak hanya itu dengan kecanduan seperti itu secara terang-terangan menghilangkan dunia anak, bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya tidak hanya pada perkembangan dan bertumbuhan siswa tetapi juga mengikis pada nilai budaya Sunda, khususnya pada kesenian daerah yang diantaranya banyak *kaulinan barudak* atau permainan tradisional yang begitu banyak manfaat pada tumbuh kembang siswa khususnya pada karakter sosial, cinta budaya, peningkatan kemampuan psikomotor, jiwa gotong royong serta kerja sama.

Tetapi di kenyataannya eksistensi *kaulinan barudak* di zaman sekarang mengalami tantang secara eksternal serta internal yg dijelaskan oleh Dermawan, W.,dkk (2020) *Kaulinan barudak*. Secara eksternal merupakan tergerusnya eksistensi permainan tradisional oleh efek dari globalisasi budaya serta kemajuan teknologi. Anak-anak lebih menikmati permainan yg berbasis pada gawai atau digital dibandingkan dengan permainan tradisional yang berbasis di penggunaan alat-alat dan indera-indera yang disediakan alam. Secara internal, terbatasnya perkembangan dari permainan tradisional ini ditimbulkan oleh minimnya media serta sumber surat keterangan.

Selanjutnya pembahasan yang kelima, yaitu *parenting* yang Tidak Sesuai. Faktor yang menyebabkan nilai budaya Sunda pada anak menurun adalah *parenting* atau pola asuh yang tidak sesuai yang digunakan oleh orang tua. Sebagian besar orang tua lebih memilih memberi mainan yang tidak sesuai dengan budaya Sunda dan memberikan pemahaman mengenai bagusnya kebudayaan Sunda untuk perkembangan anak.

Menurut hasil observasi, *parenting* yang terlihat Sebagian adalah siswa atau anak tidak dianjurkan untuk bermain diluar layaknya anak-anak pada zaman dahulu sebelum maraknya kecanggihan teknologi digital. Maraknya stigma tentang lebih baik diam dirumah dari pada bermain diluar lebih ditekankan

---

oleh para orang tua kepada Sebagian besar siswa. Lebih disayangkan siswa hanya berdiam diri dirumah nyaman dengan *gadgetnya* tanpa diawasi dan dibatasi. Mayoritas orang tua yang berkerja memaksimalkan waktunya untuk bekerja dan waktu yang digunakan untuk beristirahat seperti tidur. Hal ini sangat memprihatikan karena waktu yang ada Sebagian besar tidak digunakan untuk mengasuh dan berinteraksi secara intens dengan anak untuk mengenalkan betapa bermanfaatnya bermain untuk anak usia sekolah dasar. Mengasuh anak dengan cara yang positif, juga dikenal sebagai parenting positif, akan membuat anak merasa aman dan nyaman. Mengasuh pada dasarnya berarti memelihara dan mendidik anak dengan pengertian, perhatian, dan mendidik (Wiranata, 2020). Mengasuh anak dan mengenal anak pada nilai budaya Sunda sedari dini merupakan enkulturasi nilai budaya Sunda yang akan berpengaruh baik pada perkembangan karakter dan moral anak menjadi pribadi yang bersahaja.

Adapun berikut ini sebagai upaya agar enkulturasi nilai budaya Sunda selalu terinternalisasikan diantaranya yaitu program khusus membudayakan budaya sunda. Dalam enkulturasi nilai budaya yang diupayakan oleh guru dan sekolah berikut penjabaran program membudayakan nilai budaya Sunda yang telah laksanakan. Bermain Permainan Tradisional di Jam Istirahat. Permainan tradisional merupakan satu jenis permainan yg mempunyai nilai-nilai luhur baik yang menggunakan alat atau tidak, yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun berasal satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat menyenangkan hati bagi pelakunya Nursaptini, et. al (2020). Hal tersebut diperjelas oleh Astini, B., dkk (2022). Menanamkan kepribadian, keterampilan, dan sikap anak adalah tugas yang unik dari permainan tradisional. Ada nilai penting yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai kepercayaan, nilai edukatif, adat istiadat, dan etika, yang pasti akan bermanfaat bagi masyarakat di masa depan. Permainan tradisional membuat anak kuat secara fisik, mental, sosial, dan emosi, tidak mudah menyerah, bereksperimen, dan belajar menjadi pemimpin. Syamsurrijal, (2020) menyebutkan nilai tambahan mengapa permainan tradisional harus dimainkan: Permainan tradisional berasal dari warisan leluhur bangsa Indonesia, memiliki nilai moral, dan berpartisipasi dalam melestarikan budaya bangsa berarti melakukannya. Permainan tradisional dapat membantu anak-anak belajar keterampilan seperti kecerdasan kognitif dan empati.

Berdasarkan uraian diatas, progam bermain permainan tradisional di jam istirahat pembelajaran yang dilaksanakan secara garis besar bertujuan untuk memberikan manfaat yang besar sebagaimana penjelasan diatas. Pada saat bel istirahat, setelah jajan dan makan, anak-anak langsung kelapangan untuk bermain beberapa permainan tradisional berikut permainan tradisional yang dimainkan pada jam istirahat yaitu *Sondah, Ucing- ucingan, Paparentahan, Ucing sumput, Tarompa, Oray-orayan, sepdur dan Sorodok gaplok*. Dalam memainkan beberapa permainan tradisional tersebut, tentunya dicontohkan terlebih dahulu oleh siswa kelas tinggi seperti kelas 4 sampao kelas 6 sehingga siswa kelas rendah memperhatikan dan menirukan kebiasaan pada saat jam istirahat pembelajaran.

Bagian yang kedua yaitu, hari khusus permainan tradisional. Bagian tersebut merupakan hari khusus mempelajari atau mengenalkan budaya Sunda tidak hanya melalui permainan tetapi juga dengan praktek pembelajaran budaya yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu secara terus menerus. Dalam prakteknya di setiap kelas hari pelaksanaannya berbeda-beda disesuaikan dengan jadwal pembelajaran muatan local. Dalam sehari itu dipenuhi dengan kegiatan yang mengenalkan pelajaran Sunda dan mewajibkan siswanya menggunakan Bahasa Sunda yang sopan.

Rebo Nyunda. Rebo nyunda yang dalam Bahasa Indonesia adalah Rabu Sunda merupakan program pemerintah kota Bandung yang telah dilaksanakan pada 6 November 2013. Tidak hanya seluruh siswa namun juga guru beserta staf jajaran SDN Wangiwisata sampai sekarang konsisten dalam menjalankan program dari pemerintah yaitu rebo nyunda. Pelaksanaan rebo nyunda dilaksanakan pada hari Rabu, dimana seluruh siswa guru-guru dan staf mengimplementasikan nilai budaya Sunda mulai dari memakai pakaiana adat Sunda seperti baju kebaya untuk perempuan, baju pangsi untuk laki-laki, berkomunikasi wajib berbahasa Sunda yang *lemes* atau baik sesuai dengan *aturan undak usuk basa* .

Adapun Solusi Dalam Membudayakan Nilai Budaya Sunda. Berdasarkan problematic tentang menurunnya nilai budaya Sunda berikut adalah solusi yang bisa diimplementasikan dalam menjaga nilai budaya Sunda diantaranya, a) Sebagai sosok tidak lepas dari pameo *digugu* dan *ditiru*, guru yang menjadi teladan menjadi cerminan contoh bagi seluruh siswa. Guru harus senantiasa membiasakan melakukan tradisi-tradisi budaya Sunda sehingga kelak siswa menirukan kebiasaan yang menanamkan nilai cinta budaya. b) Ikut serta terlibat dalam kegiatan bermain permainan tradisional. Dengan keikutsertaan guru dalam bermain permainan tradisional tidak hanya memotivasi siswa dalam kegiatan tetapi juga memberikan semangat dan nilai edukasi untuk siswa sehingga siswa merasakan secara nyata bagaimana seru dan menyenangkan bermain permainan tradisional. c) Semua pihak khususnya orang tua dan masyarakat harus bekerja sama, memperkenalkan nilai budaya Sunda sehingga nilai budaya Sunda tidak sampai dibiarkan tenggelam begitu saja. d) Mengadakan lomba atau kompetisi tentang kaulinan Sunda supaya eksistensi kesenian Sunda khususnya kaulinan Sunda atau permainan tradisional Sunda tidak hilang terlebih manfaat dari permainan tradisional memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak. e) Sebagai pendidik garda terdepan harus selalu siap bertanggung jawab, lebih aktif dan kreatif dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya daerah khususnya budaya Sunda mulai dari Bahasa Sunda sampai terwujudnya jati diri siswa yang berjati diri Sunda. f) Mengadakan ekstrakurikuler wajib budaya Sunda di sekolah, seperti ekstrakurikuler tari jaipong

Solusi yang uraikan diatas akan terwujud dan terinternalisasi apabila semua pihak komitmen dan konsisten dalam menjalankan kegiatan ataupun solusi yang menjaga nilai budaya Sunda agar tetap terjaga dari goresan modernisasi dan globalisasi sehingga terwujudnya karakter siswa yang bermoral sebagaimana di tegaskan oleh Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019) Nilai-nilai yang ada dalam budaya Sunda berdampak lebih besar pada perilaku moral.

Sebagai penguatan pembahasan diatas berikut dijelaskan terkait budaya Sunda, kesenian Sunda, adab Sunda serta nilai budaya Sunda. Budaya Sunda terkenal sangat menjunjung tinggi tata krama dan telah berkembang di masyarakat Sunda. Pada umumnya, orang Sunda ceria, ramah tamah (someah), ramah, dan sangat menghormati orang tua. Hal demikian berfungsi sebagai cerminan budaya Sunda. Dalam Bahasa Sunda, berbicara halus kepada orang tua diajarkan dalam bahasa Sunda. Dalam budaya Sunda langkah-langkah dasarnya adalah norma-norma atau tata krama dalam berkomunikasi. Sistem komunikasi berbasis undak terhubung dengan pengguna bahasa tertentu, termasuk pembicara, pendengar, dan topik yang dibicarakan (Sabilla, A., dkk 2022: 43). Gaya komunikasi orang Sunda terkenal memiliki ciri khas, maka lebih mudah bagi orang yang berbeda budaya untuk memahami budaya Sunda. Menurut (Karolina, D., dan Randy, R. 2021: 77) Bahasa dan budaya masyarakat Sunda berfungsi sebagai pengikat bersama. Orang Sunda dikenal sebagai orang yang ceria, mudah bergaul, sopan, dan rendah hati.

Kesenian Sunda dalam (Wartika, E., Ridwan, I., & Apip, A. : 2020) menyebutkan bahwa seni lokal atau tradisional adalah ekspresi yang sangat mendalam dan menunjukkan identitas suatu daerah. Karena seni lokal sudah sangat ditinggalkan saat ini, seni lokal harus dihidupkan kembali. Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, termasuk sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik. Musik tradisional Sunda juga biasanya dimainkan saat pertunjukan seni. Berikut ini adalah beberapa contoh budaya Sunda: a) Sisingaan adalah seni khas orang Sunda di Jawa Barat, atau lebih tepatnya di daerah Subang, di mana para pemain mengangkat dua hingga empat boneka singa sambil menari. Acara tertentu, seperti khitanan, sering menggunakan sisingaan.. b) Wayang golek adalah boneka kayu yang dimainkan berdasarkan karakter tertentu dari cerita perwayangan. Seorang dalang bertanggung jawab atas berbagai karakter dan suara yang dimainkan oleh tokoh tersebut. c) Tarian klasik berasal dari jaipongan. Tari Jaipongan yaitu tarian tradisional orang Sunda yang berasal dari Karawang. Tari Jaipongan pertama kali dibuat oleh H. Suanda pada tahun 1976. Tari Jaipongan adalah gabungan dari pencak silat dan tarian seperti Topeng Banjek, Tari Ketuk Tilu, dan Wayang

---

Golek. Gamelan, yang terdiri dari degung, ketuk, gendang, rebab, kecrek, dan gong, digunakan untuk mengiringi tarian Jaipongan. Tarian ini juga diiringi oleh nyanyian sinden. d) Tari Kuda Renggong: Tarian ini menggunakan kuda asli, sehingga penari harus memiliki badan yang kuat dan tegap. Kuda yang digunakan untuk tarian ini harus sudah sangat terlatih untuk menari dan mengikuti irama musik. e) Tari Merak terinspirasi dari gerakan dan pakaian burung Merak yang indah yang membuka ekornya untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Tarian Merak diciptakan oleh Tjje Somantri. f) Seperti namanya, Tarian Ketuk Tilu berasal dari nama instrumen atau alat musik tradisional yang disebut ketuks, yang berjumlah tiga buah. Tari Ketuk Tilu adalah tarian Jawa Barat yang diiringi tiga ketuk. Tiga gerakan khas dari ketuk tilu adalah *gitek*, *geol*, dan *goyang*. Hampir semua gerakan tarian ini hampir semuanya berfokus pada tanah. g) Angklung adalah alat musik bambu tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari bilah bambu yang disusun dengan teknik khusus. Menggerakkan atau menggoyangkan angklung membuat suara yang unik. h) Alat musik tradisional Jawa Barat yang mirip dengan angklung disebut calung. Tidak seperti angklung, calung hanya membutuhkan satu atau dua pemain untuk menghasilkan nada yang harmonis. Selain itu, angklung dan calung dimainkan dalam berbagai cara. Sementara calung dipukul, angklung digerakkan atau digoyangkan. Calung biasanya terbuat dari bambu hitam atau awi wulung, tetapi ada juga yang membuatnya dari awi temen atau bamu putih. Saat ini, ada dua jenis calung yang berkembang: calung rantay dan calung jinjing. Namun, calung jinjing lebih dikenal masyarakat daripada calung rantay.

Adab Budaya Sunda: Budaya Sunda dianggap sebagai salah satu budaya tertua di Indonesia. Dengan demikian, budaya Kerajaan Sunda sering dianggap sebagai peradaban Sunda yang ideal. Budaya Sunda menawarkan banyak pelajaran tentang cara hidup yang baik. Dalam hal etika dan moral orang Sunda, kata "*cageur*" berarti sehat, "*bener*" berarti benar atau jujur, "*bageur*" berarti baik, "*singer*" berarti teliti, dan "*pinter*" berarti cerdas.

Budaya Sunda merupakan budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dan harus dilindungi seiring dengan perkembangannya. Ungkapan silih asih, silih asah, dan silih asuh, yang artinya saling menyayangi, saling menajamkan, dan saling menjaga serta melindungi, merupakan ungkapan lanjutan dari etos Sunda. Selain itu, bahasa Sunda memiliki berbagai ciri budaya khas lainnya, seperti kesopanan (*handap asor*) yang artinya rendah hati terhadap orang lain, menghormati orang tua atau yang lebih tua, dan cinta kepada orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*) yang artinya membantu orang lain yang sedang membutuhkan dan yang sedang kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu keras*), dan lain sebagainya (Ahyani. Dkk., 2021). Sutar Johari, (2022) mengungkapkan bahwa orang Sunda memiliki ungkapan-ungkapan hidup yang sarat makna. Nilai-nilai yang terkandung dalam frasa-frase di atas menunjukkan prinsip-prinsip ideal yang akan memungkinkan seseorang untuk berperilaku baik dalam berbagai situasi.

Nilai Budaya Sunda. Budaya Sunda berbeda dari budaya lain dalam beberapa hal. Secara umum masyarakat. Tatar Sunda, sering dipandang sebagai orang yang baik hati, dan spiritual. Pameo *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, atau saling mengasihi (mendahulukan kasih sayang), saling memperbaiki (berbagi informasi dan pendidikan), dan saling menjaga (menjaga satu sama lain) semuanya mencerminkan kecenderungan ini. Keutamaan lain yang dimiliki oleh masyarakat Sunda adalah kesopanan dan kerendahan hati. Selain dengan pameo tersebut, nilai budaya sunda yang melekat pada diri masyarakat sunda di ungkap dalam pameo lainnya. Berikut pameo, nilai- nilai budaya dalam (Sutar Johari, 2022). Sunda terdiri dari kata "*silih asih*", "*silih asah*", dan "*silih asuh*" yang merupakan nilai dasar dari solidaritas, tolong-menolong, dan perhatian terhadap sesama. Kedua, *pondok jodo panjang baraya* mengandung nilai dasar persaudaraan dan persahabatan. Ketiga, *ulah ngaliarkeun tales ateul* mengandung nilai dasar tidak provokatif, menjaga kehormatan orang lain, dan menjaga rahasia orang lain. Keempat *bengkung berbentuk ngariung bongkok ngaronyok* dan menunjukkan rasa solidaritas, kebersamaan, kerja sama, persaudaraan, tolong-menolong, dan gotong-royong. Kelima *Nyuhunkeun bobot pangayuh timbang taraju*; mengandung prinsip dasar keadilan, penuh pertimbangan,

matang dalam bertindak, tidak terburu-buru, dan hati-hati dalam membuat keputusan. Keenam *Lain palid ku cikiih, lain tiba ku cileuncang*; mengandung nilai inti memiliki tujuan yang jelas, tidak terbawa arus, dan teguh pada tujuan. Ketujuh, *Taraje nanggeuh dulang tinande*; mengandung nilai inti kewajiban dan penekanan pada setiap tugas.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, berikut garis besar kesimpulan yang didapat adalah modernisasi dan globalisasi pada bidang kebudayaan, pola asuh yang tidak sesuai serta stereotip masyarakat yang mengesampingkan nilai budaya Sunda berdampak negatif dan menjadi faktor menurunnya nilai budaya Sunda pada generasi muda khususnya anak sekolah dasar. Berbagai upaya dan solusi yang dilaksanakan seperti dengan adanya program khusus yang diadakan disekolah dilaksanakan secara berkala memberikan signifikansi terhadap eksistensi nilai budaya Sunda di SDN Wangiwisata saat ini. Namun pada pelaksanaannya tantangan yang menjadi problematika menurunnya nilai budaya Sunda adalah kesadaran dari semua pihak khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi pendorong serta garda terdepan dalam menjaga kelestarian nilai budaya Sunda.

## Referensi

- Abdi dan Karneli (2020). Kecanduan game online: bagaimana hal itu ditangani selama konseling individual Instruksi, 17(02), 9–20.
- Ahyani, H., Rayana, J., dan Hapidin, A. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 1-12.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Sarini, S. (2022). Identifikasi Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 103-112.
- Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). Penguatan “Kaulinan Barudak Sunda” sebagai permainan tradisional. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 1-15.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27-27.
- Gramedia Blog, diakses melalui : <https://www.gramedia.com/best-seller/budaya-sunda/> selasa, 17 Mei 2023. 17.15 WIB
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, “Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya,” Researchgate, 2023<[https://www.researchgate.net/publication/370398013\\_Pendidik\\_Hebat\\_dan\\_Kesaksian\\_yang\\_Melampauinya](https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya)>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila,” Researchgate, 2023<[https://www.researchgate.net/publication/371199628\\_Nilai\\_Yang\\_Hilang\\_dari\\_Profil\\_Pelajar\\_Pancasila](https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila)>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, J., & Saleh, S. K. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 7(1), 211-216.
- Jaenudin, U., dan Tahrir, T. (2019). Studi religiusitas, budaya Sunda, dan perilaku moral pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 1-8.
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). Kebudayaan Indonesia.
- Nursaptini, dkk. (2020). Deskripsi Varian Permainan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat. *Jurnal: Progres Pendidikan*. 1 (3): 273-281
- Rachman, F., Haddad, R. S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 252-262.
- Sabilla, A., Hakim, A. N., Yulia, L., & Herlambang, Y. T. (2022). Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2. *DAFTAR ISI*, 39.

- Simanjuntak, C. F. (2022, July). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Permainan Tradisional Di Daerah Medan. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Sutar Johari, N. P. M. (2022). *Pola Komunikasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Rahayu Kabupaten Bandung "Studi Fenomenologi Strategi Dakwah dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya Sunda"* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PASUNDAN).
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 1-14.
- Tafnao, W. (2022). Modernisasi dan Perubahan Sosial.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116-125.
- Wartika, E., Ridwan, I., & Apip, A. (2020). Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan Komunikasi Multimedia. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Wiranata, I. G. L. A. (2020). Penerapan positive parenting dalam pembiasaan pola hidup bersih dan sehat kepada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82-88.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Zakaria, M. M. (2012). Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa yang Akan Datang. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Sastra UNPAD [Universitas Padjadjaran] Bandung. Tersedia secara online juga di: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/KAJIAN-IDENTIFIKASI-PERMASALAHAN-KEBUDAYAAN-SUNDA.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Agustus 2019].*
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.